

## **Strategi Pemerintah dalam Mengatasi Proxy War Guna Menjaga Pertahanan dan Keamanan Negara**

Riomas Meliana Lumban Siantar<sup>1</sup>, Hera Septiana Siahaan<sup>2</sup>, Richa Yohana<sup>3</sup>, Frans Togu  
Sihombing<sup>4</sup>, Putri Andini<sup>5</sup>, Donita Br Simanungkalit<sup>6</sup>, Desy Yolanda Br Bangun<sup>7</sup>

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Medan

Email :

[riomasmeliana@gmail.com](mailto:riomasmeliana@gmail.com), [herasiahaan21@gmail.com](mailto:herasiahaan21@gmail.com), [richayohana168@gmail.com](mailto:richayohana168@gmail.com), [franstogusihombing@gmail.com](mailto:franstogusihombing@gmail.com),  
[donitasimanungkalit39@gmail.com](mailto:donitasimanungkalit39@gmail.com), [yolandbangun08@gmail.com](mailto:yolandbangun08@gmail.com), [pa9870758@gmail.com](mailto:pa9870758@gmail.com)

### **ABSTRAK :**

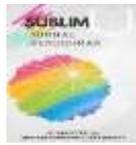
Perang proxy dikenal sebagai perang tak kasat mata. Sebab, peperangan yang terjadi tidak mengambil bentuk fisik yang realistis seperti peperangan pada umumnya. Jenis Penelitian yang digunakan laporan mini riset yaitu studi kepustakaan. Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Hasil penelitian Strategi Menghadapi Proxy War Dengan Pengembangan Sumber Daya Alam dan Budaya seperti modal geografi serta kearifan lokal dan Pancasila.

Kata Kunci : Strategi Pemerintah, Proxy War, Pertahanan dan Keamanan

### **ABSTRACT :**

Proxy war is known as an invisible war. This is because the warfare that occurs does not take a realistic physical form like warfare in general. The type of research used in the mini research report is a literature study. This research method is a qualitative method, namely research conducted through collecting data or scientific papers that aim to collect research data in the form of literature data that has been selected, searched, presented and analyzed. The results of the research are Strategies for Facing Proxy War with the Development of Natural and Cultural Resources such as geographic capital and local wisdom and Pancasila.

Keywords: Government Strategy, Proxy War, Defense and Security



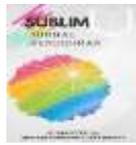
## PENDAHULUAN

Proxy war merupakan perang terjadi diantara dua negara maupun pada dua kubu yang mana negara-negara tersebut tidak akan terlibat secara langsung, melainkan telah melibatkan pihak ketiga atau peran pengganti. Perang tersebut justru terjadi di luar wilayah kedua negara yang saling bermusuhan. Meskipun perang tidak berdampak langsung terhadap kedua negara, namun sistem perang ini juga digunakan untuk melawan para sekutu dan musuh mereka maupun dapat membantu sekutu mereka melawan musuh-musuhnya (Jawahir, 2019). Sistem pada perang diharapkan pihak ketiga tersebut tidak akan menimbulkan perang skala penuh saat konflik berlangsung.

Perang atau konflik yang terjadi pada perang dingin sebagai yang disebut proxy war telah berlangsung sejak zaman dahulu. Sebelumnya terjadi Perang Dunia I dan Perang Dunia II dimana total lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan Proxy War yang terjadi masa Perang Dingin (Cold War) dan sebagian dari adanya proxy war tersebut tertulis dalam buku sejarah dan juga politik. Seperangkat aturan serta standar pencapaian juga digelontorkan dengan tujuan untuk mengukur kemajuan yang dicapai oleh negara-negara penerima donor dalam bentuk kebijakan seperti, MDG (Millenium Development Goals), Civil Society, Civil Supremacy, Human Rights, Climate Change, Transparency, Accountability, dan lainnya. Pada standarisasi dan regulasi ini tidak akan dapat ditolak karena menjadi isu penting dalam politik internasional. Bahkan dewasa ini isu yang selama ini diterima yang ada pada perang dingin merupakan isu low politics (ekonomi, teknologi, dan juga sebagainya) telah sama pentingnya dengan isu high politics (militer dan politik).

Fenomena-fenomena inilah yang tidak dapat dihindari oleh negara- negara yang didalam negaranya (domestic politics) masih membutuhkan pembangunan. Hakikat negara adalah memberikan rasa aman dan kesejahteraan sebagaimana yang dinyatakan oleh Socrates ratusan tahun lalu merupakan wujud dari politik domestik. Keterbatasan yang telah dimiliki oleh suatu negara menjadikan seluruh kerjasama sebagai kata kunci untuk melakukan tugas dan fungsi negara. Jika tugas dan fungsi negara tidak dapat dipenuhi besar kemungkinan akan terjadi konflik atau perang demi tersedianya sumber daya dalam rangka memenuhi keamanan dan kesejahteraan rakyatnya.

Tingkah laku berdasarkan pendekatan atau aksi negara- negara besar dalam bentuk soft power atau hard power. Soft power dalam proxy war adalah dengan menggunakan perangkat ekonomi (Economy Power) dan perangkat teknologi dan informasi dalam bentuk bantuan (aid)

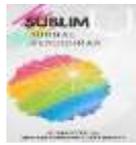


atau terdapat donasi dari negara atau lembaga donor kepada negara-negara yang membutuhkannya dimana pada umumnya negara-negara ini merupakan negara-negara berkembang atau juga negara-negara dunia ketiga. Sedangkan hard power dilakukan melalui intervensi oleh negara-negara yang relatif mapan (maju) secara ekonomi, politik, dan militer kepada negara-negara berkembang. Intervensi yang dilakukan melalui perangkat militer /military power atau perangkat politik/political power. Sampai saat sejauh ini, pada perang proksi lebih banyak dipahami menjadi sebuah hubungan antara aktor dan proksinya dengan ditandai dukungan masif untuk berperang.

Cara aktor untuk dapat membentuk proksi merupakan persoalan yang kurang diperhatikan. Melalui narasi yang sengaja dibangun oleh aktor untuk menciptakan proksi. Dengan begitu maka proksi digiring untuk melakukan aksi apapun demi kepentingan aktor. Pandangan kini terminologi perang proksi meluas, terutama telah melibatkan perang informasi yang bertujuan untuk menciptakan konflik-konflik internal. Perang proksi yang lebih membahayakan atau sangat berbahaya adalah jika pelakunya bukan negara (non state actor) dan jika sering sulit diidentifikasi dengan caranya yang senyap. Dalam dunia intelijen ada yang dikenal cara-cara infiltrasi dimana semacam gerakan bawah tanah (operasi clandestine), cara-cara tersebutlah yang bisa sangat mungkin digunakan oleh musuh-musuh negara untuk membuat bibit-bibit perang proksi menyebar di masyarakat (Mumford, 2013).

Menurut Amin Abdullah, 2017, mulai 2 atau 3 tahun sebelumnya, dunia media sosial Indonesia dipadati dan dijejali berita-berita bohong (hoax), serangan fajar proxy war, yang telah sengaja dibuat, direkayasa, bahkan juga dimanipulasi dengan tujuan untuk mengadu domba sesama anak bangsa, antar sesama pemimpin politik, pemimpin negeri, pemimpin agama, pejabat pemerintah, tokoh-tokoh organisasi keagamaan dan begitu seterusnya. Solidaritas social keagamaan dan kebangsaan diacak-acak serta dicabik-cabik oleh para pencari keuntungan dengan jualan berita bohong (fake news) untuk kepentingan politik sesaat.

Marsekal Hadi menyampaikan bahwa suatu keamanan dimensi cyber harus menjadi pertimbangan utama serta serius dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi pertahanan dan keamanan nasional (Bayu, 2019). Seperti lepasnya Timor Timur dari Indonesia di mulai dengan adanya pemberontakan bersenjata, perjuangan diplomasi, sampai munculnya referendum, merupakan contoh Perang Proksi yang nyata (Nafis, 2021). Timor Timur merupakan sebuah pulau yang masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menyimpan sumber daya alam yang melimpah ruah, seperti minyak dan gas bumi. Disinyalir, lepasnya Timor Timur tak lain adanya peran Australia yang ingin menguasai cadangan minyak di Celah Timor. Campur tangan asing dengan begitu banyak, termasuk tekanan dari kelompok



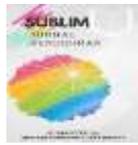
yang mengatasmakan Hak Asasi Manusia (HAM) hingga PBB, pada akhirnya membuat Indonesia bersedia melepaskan wilayah itu.

## KAJIAN TEORI

Pada saat ini tantangan pada pertahanan dan keamanan yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, semakin kompleks dan juga dinamis. Tantangan-tantangan tersebut dapat muncul dari aspek militer, non-militer, dan hybrid. Dari sudut pandang Indonesia, seperti yang ditulis oleh Hidayat, isu perang proksi ini menjadi lebih penting setelah Jenderal TNI Gatot Nurmantyo melakukan sosialisasi ke berbagai perguruan tinggi, organisasi masyarakat, pemuda dan juga kelompok berbeda di Indonesia mengenai ancaman-ancaman perang proksi. Menurut pengamat militer pada Universitas Pertahanan Nasional Yono Reksodiprojo, perang proksi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut konflik antara dua negara di mana negara tersebut tidak terlibat langsung dalam perang tersebut karena keterlibatan seperti agen atau kaki tangannya. Yono menambahkan, proxy war merupakan bagian dari metode perang asimetris sehingga berbeda dengan perang yang konvensional. Peperangan asimetris terjadi menggunakan cara yang sporadis dan tidak dibatasi oleh besarnya kekuatan tempur ataupun berdasarkan luas wilayah pertempuran. Perang proksi menggunakan perselisihan eksternal atau pihak ketiga untuk menyerang seluruh kepentingan atau aset teritorial lawan. Perang proxy juga dapat dikenal sebagai perang tak kasat mata. Dimana peperangan yang terjadi tidak mengambil bentuk fisik yang realistis seperti peperangan pada umumnya.

Pada perang seperti ini juga tidak jelas siapa kawan dan siapa musuh. Pada prinsip peperangan proxy war yang terjadi di Indonesia bertujuan untuk menguasai sumber daya alam yang ada di negara lain. Contoh yang dapat diambil pada sejarah Indonesia yang bisa kita petik adalah terpisahnya provinsi termuda di Indonesia, Timor Timur, dari Negara Republik Indonesia (NKRI). Timor Timur menjadi sengketa dengan negara lain karena di sekitar perairan sebelah tenggara terdapat ladang gas Greater Sunrise (Kompas.com, 2016).

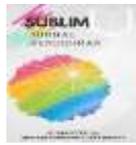
Selain itu, dalam upaya untuk mengidentifikasi benarkah adanya perang proksi ini di Indonesia, Suratman (2017) membagi ke dalam 3 bagian, yaitu: (1) gerakan separatis; (2) demonstrasi yang tidak terarah; dan (3) konflik internal (antar kelompok). Gerakan separatis di Indonesia secara nyata telah terjadi sejak awal masa kemerdekaan hingga saat ini, mulai dari gerakan separatis PKI di Madiun pada tahun 1948 hingga Organisasi Papua Merdeka (OPM). Jika kebangkitan PKI merupakan “efek” Perang Dingin, maka upaya dari kemerdekaan OPM tampaknya mendapat dukungan dari sejumlah negara Melanesia. Protes hakikatnya merupakan hak yang dijamin oleh konstitusi Indonesia, khususnya UUD Negara Republik Indonesia



Tahun 1945. Namun, protes tersebut menjadi hal yang dapat dikatakan “keterlaluhan” dan cenderung anarkis terhadap pemerintah (Tempo.co, 2012).

Selain pada aspek sosial, proxy war juga dapat diamati pada tataran ekonomi. Misalnya korupsi merupakan tindak pidana yang dapat membahayakan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan melawan korupsi sungguh merupakan perjuangan yang unik. Perang tanpa senjata, tanpa pasukan dan tanpa wilayah, namun merupakan ancaman nyata. Salah satu dampak korupsi adalah kemiskinan (Indrawan & Widiyanto, 2017). Basyaib, Holloway, dan Makarim (2002) menjelaskan adanya praktik korupsi melemahkan kinerja perekonomian suatu negara. Sementara itu, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan ancaman perang proksi sangat berbahaya bagi Indonesia karena negara lain telah mempunyai kepentingan yang tidak menghadapinya secara langsung. Menurut Ryamizard, perang ini menakutkan karena musuhnya tidak diketahui. Jika berperang dengan tentara negara lain maka musuh mudah terdeteksi dan dapat berperang, sedangkan peperangan modern tidak lagi menggunakan senjata melainkan berpikir.

Seperti yang diungkapkan Lord Acton, semua politik adalah soal kekuasaan. Oleh karena itu, hakikatnya segala bentuk pendelegasian kekuasaan dilakukan suatu negara, baik melalui elite politik maupun pejabat non-pemerintah (LSM), menjadi bagian dari konteks perebutan kekuasaan atau pengaruh. Motif yang terdapat pada perang ini yang menjadi inti dari perang ini adalah kekuasaan hard power dan soft power. Nye telah mendefinisikan kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mencapai hasil yang telah diinginkan dan hard power sebagai penggunaan kekuatan koersif melalui persuasi atau juga intimidasi. Kekuatan yang keras telah bergantung pada paksaan melalui intervensi militer, diplomasi dan sanksi ekonomi, serta pada sumber daya nyata seperti angkatan bersenjata atau kekuatan ekonomi. Soft power adalah kemampuan untuk membujuk orang lain agar melakukan apa yang diinginkan. Selain itu Nye juga mendefinisikan persuasi sebagai sebuah kekuatan yang mengandalkan daya tarik dan simulasi sumber daya budaya, ideologi, dan institusional. Fragmentasi seperti pada budaya Amerika di Blok Timur selama Perang Dingin menunjukkan adanya soft power Amerika, dan perluasan Uni Eropa adalah contoh soft power. Efektivitas pendekatan hard power dan soft power bergantung pada akses terhadap sumber daya. Smith-Windsor percaya bahwa adanya batas antara soft power dan hard power tidak dinyatakan dalam bentuk kekuatan fisik atau kekuatan bersenjata. Kekuasaan menjadi kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur yang saling memperkuat sesama antara hard power dan soft power.

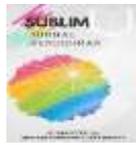


Oleh karena itu, untuk mengurangi dan mencegah terjadinya proxy war ini setiap warga negara harus memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara yang tinggi. Cinta tanah air adalah wujud rasa cinta tanah air dimana tumbuh saat kita hidup sejak lahir hingga akhir hayat. Cinta tanah air juga diartikan sebagai perasaan yang sebenarnya mengandung unsur emosional terhadap tanah air, dimana terbentuknya rasa cinta tanah air ini dapat menimbulkan keinginan untuk mencegah, melindungi dan melawan segala ancaman yang mengancam. Patriotisme juga rasa rela berkorban demi kebaikan negara. Sentimen ini akan muncul dari rasa warga negara yang mengabdikan, menjaga, dan melindungi tanah airnya dari segala bahaya. Selain itu, rasa cinta tanah air juga merupakan kebanggaan, penghargaan, hormat dan kesetiaan, yang darinya timbul keinginan untuk merawat dan melindungi tanah air. Dari definisi keseluruhan maka semuanya menyebutkan ungkapan cinta yang menimbulkan rasa memiliki dan keinginan untuk melindungi apa yang kita miliki.

Bela negara menjadi konsep yang diberikan oleh lembaga legislatif dan pejabat tinggi suatu negara mengenai rasa cinta tanah air seseorang, sekelompok orang atau seluruh komponen suatu negara untuk mempertahankan eksistensi negara tersebut. Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai rasa cinta terhadap negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dimana menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Di Indonesia, bela negara adalah sikap dan perilaku yang dilandasi rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, menerapkan konsep menjaga negara, berarti kita mencintai tanah air dan melindungi, melindungi kelangsungan hidup bangsa dan negara dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang merusak ketertiban negara. Menjaga Indonesia dari pengaruh negatif asing, baik materiil maupun non materiil.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Data yang disajikan merupakan data yang berbentuk kata dengan memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan buku-buku, data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dipilih, disajikan, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.



Jenis Penelitian yang digunakan laporan mini riset yaitu studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

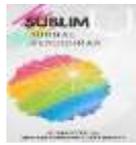
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengatasi Proxy War Guna Menjaga Pertahanan dan Keamanan Negara

Istilah perang proksi (proxy war) memang kurang familiar apabila dibandingkan dengan istilah perang dingin yang terjadi pasca perang dunia kedua. Proxy War menjadi istilah baru dalam peperangan di era modern, cukup sulit untuk menemukan definisi komprehensif mengenai istilah perang proksi. Seiring perkembangan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi), maka sifat dan karakteristik perang telah bergeser, dimana saat ini kemungkinan terjadinya perang konvensional antar dua negara semakin kecil. Perang masa kini yang terjadi ini perlu diwaspadai oleh Indonesia salah satunya adalah Perang Proxy (Proxy War). Proxy War tidak melalui adanya kekuatan militer, tetapi perang melalui berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Perang ini dapat melalui politik, ekonomi, sosial dan budaya termasuk bidang lainnya. Hal inilah yang akan dihadapi oleh Bangsa Indonesia ke depannya. Peperangan masa depan dengan satu corak perang dalam spektrum konflik yang telah dikenal. (Yusri, 2020)

Perang ini adalah satu cara perang yang relatif baru yang akan selalu dikembangkan secara terus menerus. Peperangan masa depan ini bersifat total dimana seluruh cara dan sarana dibenarkan untuk mencapai tujuan. Teori yang dikatakan Mao Tse Dong untuk mencapai tujuan perang segala cara dan sarana dapat saja dilakukan tanpa mengindahkan moral dan berkembangnya kebencian. Dengan maksud yang jelas, yaitu peperangan masa depan ini tidak mempunyai pola yang sama, tidak mempunyai front dan tidak kaku seperti perang.

Di dalam proxy war terdapat soft power dan hard power. Soft power adalah kemampuan untuk membujuk orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Metode sebagai sebuah strategi untuk memporak-porandakan sebuah negara. Nye menyatakan bahwa bujukan sebagai kekuatan persuasif berdasarkan daya tarik dan emulasi dari sumber daya budaya, ideologi, dan lembaga. Dispersi budaya Amerika dalam Blok Timur selama Perang Dingin menunjukkan adanya soft power Amerika, dan proses perluasan Uni Eropa merupakan contoh soft power (Nye, 2009). Berbeda dengan hard power yang didasarkan pada koersif melalui intervensi



militer, diplomasi dan sanksi ekonomi dan bergantung pada sumber daya yang nyata seperti angkatan bersenjata atau kekuatan ekonomi. Contoh penggunaan hard power adalah invasi Jerman ke Polandia (1939), dan sanksi ekonomi PBB terhadap Irak (1991) pasca Perang Teluk I. (Nurwulansari, Panji Suwarno, 2022)

Proxy war telah menjadi sebuah perang yang terjadi antara dua negara atau dua kubu dimana negara-negara tersebut tidak terlibat secara langsung, melainkan melibatkan pihak ketiga (peran pengganti). Perang justru terjadi di luar wilayah kedua negara yang saling bermusuhan. Meskipun perang ini tidak berdampak langsung terhadap kedua negara, sistem perang ini juga digunakan untuk melawan sekutu musuh mereka, atau dapat membantu sekutu mereka melawan musuh-musuhnya. Pada sistem perang ini diharapkan bahwa pihak ketiga tersebut tidak menimbulkan perang skala penuh selama konflik berlangsung. Pentahapan Proxy War terbagi menjadi lima yaitu, tahap I Infiltrasi, tahap II Eksploitasi, tahap III Politik Adu Domba dan tahap IV Cuci Otak serta tahap V Invasi/Pencapaian Sasaran. Adapun pentahapan sebagai berikut:

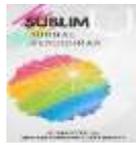
a. Tahap I, Infiltrasi.

Tahap Infiltrasi. Dimana pada tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebuah infiltrasi melalui bidang-bidang seperti intelijen, militer, pendidikan, ekonomi, ideologi, politik, sosial budaya atau kultur dan agama, bantuan-bantuan, kerjasama diberbagai bidang, termasuk penggunaan media dan informasi. Selain itu, pada tahap ini juga terdapat penjajahan paradigmatis, dimulai dengan infiltrasi tekanan dan paksaan terhadap negara sasaran untuk menerapkan isu global sebagai sistem nilai, norma dan kepentingan universal yang belum tentu cocok dan bahkan juga dapat bertentangan dengan nilai-nilai negara sasaran demi kepentingan aktor tersebut.

b. Tahap II, Eksploitasi.

Dalam tahap ini dilakukan eksploitasi dengan melemahkan dan menguasai bidang-bidang seperti intelijen, angkatan bersenjata, ekonomi, politik, budaya dan ideologi, termasuk pendidikan, dimana sebenarnya adalah titik berat dari kekuatan suatu negara. Kegiatan intelijen dilakukan dengan telah menerapkan aksi penggalangan terhadap kelompok tertentu untuk dapat mempersiapkan aksi-aksi yang dapat menimbulkan konflik nasional yang menghambat gerak maju pembangunan nasional. Tahap ini dilakukan melalui pembentukan sel-sel perlawanan di negara sasaran. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap kedua yang bertujuan untuk mematangkan situasi dan kondisi yang diciptakan agar dapat masuk ke tahap berikutnya.

c. Tahap III, Politik Adu Domba.



Dalam tahap ini dilakukan politik adu domba. Pada tahap adu domba ini kekuatan Asing (Konspirasi Global), melakukan berbagai upaya kegiatan melalui kaki tangannya (orang atau tokoh) baik yang menyadari maupun yang tidak menyadari bahwa telah diperalat oleh kekuatan asing tersebut, dengan bantuan media, dan sarana maupun prasarana lainnya. Hal ini dilakukan agar menimbulkan kekacauan ataupun kekerasan, konflik horizontal (suku, agama, ras, dan antar golongan) dan juga menimbulkan perang saudara. Berikutnya bertujuan agar muncul keinginan memisahkan diri dari NKRI atau tindakan separatisme. Biasanya dimulai dengan eskalasi pemberontakan, dan pada akhirnya terjadi pertikaian antar anak bangsa dan perang saudara.

d. Tahap IV, Cuci Otak (Brain Wash).

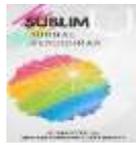
Tahap ini merupakan cara mempengaruhi paradigma berfikir yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat, yakni paradigma kebangsaan (nasionalisme) menjadi cara pandang yang universal dengan keutamaan isu-isu global, semisal demokratisasi, lingkungan hidup, dan Hak Asasi Manusia, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemajuan teknologi dan globalisasi akan dimanfaatkan untuk mempermudah terbentuknya masyarakat yang telah lupa akan jati diri bangsanya (lost generation).

e. Tahap V, Invansi / Pencapaian Sasaran.

Tahap ini merupakan tahap akhir (finish) yang mana pada tahap ini dilakukan dalam keadaan terpaksa, jika tahap tahap sebelumnya telah dinilai belum membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Ketika Wawasan Kebangsaan suatu negara yang menjadi sasaran telah hancur dan juga jati diri bangsa menjadi hilang, maka praktis negara yang menjadi sasaran untuk dapat dikuasai, atau negara sasaran dalam kondisi penguasaan dan terjajah dalam segala aspek kehidupan. Selanjutnya, tinggal membuat negara boneka yang diwakili oleh para komprador.

Jika dilihat dari kelima fase Perang Proxy tersebut, sadar ataupun tidak sadar, saat ini telah terjadi Perang Proxy di Indonesia, dengan menjalankan strategi sesuai dengan Perang Modern yang dijelaskan sebelumnya. Kapitalisme internasional yang dipimpin oleh negara maju beserta koalisi berusaha untuk mendegradasi Wawasan Kebangsaan, berusaha memecah persatuan bangsa agar lemah, dan mempengaruhi berbagai keputusan penyelenggara negara, termasuk pada tujuan akhirnya yaitu menguasai mayoritas sumber daya alam.

Amanat konstitusi terutama berada di pundak eksekutif dalam menjalankan tugas pertahanan negara yang bermakna sebagai menegakan kedaulatan eksternal negara sebagai manifestasi dari ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan militer (external sovereignty by force). Selain itu pemerintah melaksanakan diplomasi dalam masyarakat dunia



untuk menjaga external sovereignty terutama dalam upayanya mengembangkan external sovereignty by diplomacy. Sementara itu, pada internal (internal sovereignty), maka pemerintah (eksekutif) bertugas memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. (Hidayat & Gunawan, 2017).

## Strategi Menghadapi Proxy War Dengan Pengembangan Sumber Daya Alam dan Budaya

### 1. Modal Geografi

Posisi Indonesia tepat di garis khatulistiwa menempatkan Indonesia dalam wilayah tropis yang hanya mengalami dua jenis musim yaitu kemarau dan penghujan. Dengan adanya dua musim tersebut, sebagaimana juga dimiliki negara-negara lain disekitar garis ekuator, Indonesia memiliki potensi vegetasi dan bercocok tanam sepanjang tahun. Sementara itu, dilihat melalui sudut pandang ketersediaan air bersih, data menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki lebih dari 5.000 m<sup>3</sup> air bersih per kapita per tahun. Lebih banyak dibandingkan negara-negara lain seperti India, Banglades dan Korea Selatan serta negara-negara Benua Afrika yang saat ini telah mengalami krisis air bersih. Negara Indonesia juga diberikan bonus anugerah kekayaan alam hayati dan non hayati yang berada di permukaan dan di bawah perut bumi Indonesia yang sangat beragam dan melimpah. Indonesia mempunyai sejarah sebagai bangsa yang disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain didunia. Nilai-nilai luhur yang dirakyatnya dan kearifan lokal masyarakatnya mampu menyatukan keanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam ikatan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai. Tidak heran jika ada dua kerajaan besar yang pernah memiliki wilayah hampir seluruh Asia Tenggara, yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya alam yang ada di Indonesia ini, memiliki banyak hal yang dapat dilakukan seperti ekspor dan impor untuk meningkatkan ekonomi dan membuat persenjataan untuk memperkuat negara Indonesia.

### 2. Kearifan Lokal dan Pancasila

Nilai-nilai asli Indonesia terbukti mampu mengakomodir seluruh kepentingan kelompok dengan menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan, diantaranya semangat gotong royong, tolong menolong, kemajemukan dan budi pekerti. Semangat gotong royong merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia yang ada sejak nenek moyang kita. Sebagai contoh, apabila di suatu masyarakat di daerah pegunungan merasa adanya kerawanan tanah longsor atau banjir, maka seluruh warga akan bekerja bersama-sama mengerjakan pekerjaan treasuring untuk menghindari bencana tersebut tanpa mengharapkan upah atau imbalan, tujuan semata-mata agar tidak ada warga yang menjadi korban bencana alam. Semangat tolong menolong ditunjukkan ketika salah satu warga yang memiliki hajat, entah itu perkawinan atau pindah



rumah, maka seluruh warga tanpa diperintah akan menyumbangkan tenaga dan material yang dimiliki guna menyukseskan hajat tersebut. Jiwa kemajemukan ini sangat terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, dimana ketika dihadapkan pada pekerjaan bersama, tak seorangpun terdapat warga yang memandang perbedaan latar belakang suku, agama, ras atau golongan. Meleburkan diri untuk kepentingan bersama dan juga memelihara keharmonisan umum. Pada budi pekerti merupakan ajaran hidup yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia agar selalu menghormati dan menghargai orang lain, serta memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.

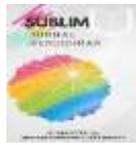
Dalam pengaruh dan kaitannya antara kemanan nasional dengan proxy war maka kebijakan pemerintah selayaknya dapat mengantisipasi terjadinya *determined to sow terror* yang dilahirkan oleh proxy war (teror yang ditaburkan melalui proxy war). Banyak pemahaman, kebijakan keamanan nasional merupakan persepsi pemerintah terhadap ancaman yang disinyalir dapat mengganggu keamanan negara sekaligus warga negaranya dan penanggulangannya. Kebijakan dapat memandu tindakan yang paling mungkin dilakukan oleh pemerintah, sehingga kebijakan menjadi rencana aksi yang telah dipertimbangkan untuk memandu keputusan yang telah ditentukan. Kebijakan keamanan nasional, tentu akan lebih mempertimbangkan ancaman internal maupun eksternal, dan tentu saja harus sejalan dengan kebijakan global yang telah diratifikasinya.

Namun terdapat juga karakteristik perang proksi (proxy war) dalam tesisnya JMR Wondenberg setidaknya memiliki 4 (empat) karakteristik yang menonjol yaitu:

1. Karakteristik yang paling dominan pada perang proksi (proxy war) meruakan adanya hubungan kekuatan yang asimetris antara dua pihak. yakni hubungan asimtris antara negara pelindung dan aktor sasaran di tempat utama.
2. Aktor (pihak ketiga) harus memiliki sedikit minat yang sama terhadap kepentingan negara pelindung. Dalam hal ini dirinya harus mampu mengakomodasi dirinya dalam tujuan kebijakan luar negeri dari negara pelindung.
3. Harus ada tingkat dukungan tersendiri dari negara pelindung.
4. Aktor (pihak ketiga/proxy) berada pada tengah-tengah antara swasta dan pemerintah dengan skala transnasional-regional.

## KESIMPULAN

Proxy war adalah sebuah perang yang terjadi antara dua negara dimana negara tidak terlibat secara langsung, melainkan melibatkan pihak ketiga (peran pengganti). Perang justru terjadi di luar wilayah kedua negara yang saling bermusuhan. Besarnya ancaman pada Proxy



War saat ini yang terjadi di berbagai kawasan dunia, tidak menutup kemungkinan pula terjadi di Indonesia. Perang Proxy merupakan sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi risiko konflik langsung, dengan berisiko pada kehancuran fatal. Biasanya pihak ketiga yang bertindak sebagai pemain pengganti adalah negara kecil, namun kadang juga bisa non state actors yang dapat berupa LSM, Ormas, kelompok masyarakat atau perorangan. Singkatnya Proxy War merupakan kepanjangan tangan dari suatu negara yang berupaya mendapatkan kepentingan strategisnya namun menghindari keterlibatan langsung suatu perang yang mahal dan berdarah.

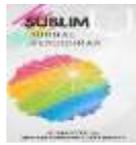
Perang Proxy tidak dapat dikenali dengan jelas akan siapa kawan dan siapa lawan karena musuh mengendalikan non state actors dari jauh. Negara musuh akan membiayai semua kebutuhan yang diperlukan oleh non stateactors dengan imbalan. Indikasi pada Proxy War telah berlangsung di Indonesia dalam bermacam bentuk, seperti gerakan separatis dan lain-lain, antara lain: Gerakan Separatis dengan lepasnya Timor Timur dari Indonesia yang dimulai dengan pemberontakan bersenjata, perjuangan diplomasi sampai dengan munculnya referendum merupakan contoh Proxy War yang nyata. Adapun beberapa ciri ciri Proxy War adalah: 1) Negara yang menjadi Proxy adalah negara sekutu sang pendukung, 2) Negara proxifier seringkali merupakan negaraa didaya. Pentahapan perang Proxy sebagai berikut: Tahap I: Infiltrasi, tahap II: Eksploitasi,tahap III: Politik Adu Domba, dan tahap IV: Cuci Otak serta tahap V: invansi/pencapaian sasaran. Pengembangan kekuatan dengan mengembangkan Sumber Daya Manusia dan Budaya dapat dilakukan dan Pembangunan karakter sangat dibutuhkan disini.

#### SARAN

Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kekuatan berdasarkan sumber daya alam dan melestarikan budaya Indonesia, yang akan membuat negara lebih kuat dan terlindungi termasuk dalam pembangunan karakter warga negara. Karena dengan adanya hal tersebut negara dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi termasuk membangun kekuatan politik luar negeri yang bebas aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Holimin, Dartono , Prihantoro, Joko, 2021, Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sistem Pertahanan Negara Melalui Pendidikan Bela Negara, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia Akademi Angkatan Udara, Volume 3, 311-322.*



- Nuryanti, Makhfira, 2019, Proxy War dan Tantangan Negara Bangsa. *Jurnal KALAM*, Volume 7 No (2), 338-2341.
- Widianingsih, Sri, 2019, Pengembangan Materi Proxy War Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 5 No (2), 125-144.
- Endiartia, Jacob Junian, 2020, Mengatasi Proxy War Guna Menjaga Stabilitas Keamanan Nasional, *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*.
- Ipa Hafsiyah Yakin. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Jawa Barat: CV. AKSARA GLOBAL AKADEMIA.
- Rukmini, Sambas, & Ade, A. M. (2021). *Inovasi dan Teknologi Kreatif Konservasi Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Ganta, Muhammad Ganta Wira Yudha. "TEKNOLOGI TERBARUKAN MENUJU JEJAK HIJAU: STRATEGI INOVATIF UNTUK MEWUJUDKAN NET ZERO EMISI DI MASA DEPAN." *Jurnal Inovasi Teknologi Manufaktur, Energi dan Otomotif 2.2* (2024): 84-89.
- Hidayat, S., & Gunawan, W. (2017). Proxy War Dan Keamanan Nasional Indonesia: Victoria Concordia Crescit Proxy War and Indonesia's National Security: Victory Grows Through Harmony. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 7(1), 1–20.
- Nurwulansari, Panji Suwarno, S. dan P. W. (2022). Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Proxy War Sebagai. *Kewarganegaraan*, 6(2), 2518–2528.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). STUDI ELABORATIF. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).